

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang penting dan mempunyai urgensi tinggi dalam usaha penguasaan ilmu serta teknologi pada zaman yang canggih ini. Nur Hasanah (2024) menjelaskan bahwasanya matematika adalah salah satu bidang keilmuan yang memakai pola berfikir dan pola pengorganisasian pembuktian logis pada pembelajarannya. Dalam hal ini, pembelajaran matematika lebih banyak membutuhkan pemahaman konsep daripada hafalan. Kemampuan komunikasi matematis siswa adalah salah satu kemampuan yang penting karena memungkinkan siswa untuk menyampaikan pemahaman matematika mereka secara jelas dan efektif (Fazriansyah, 2023). Menurut Tandiling (Suryaningsih & Susannah, 2021), kemampuan komunikasi matematis ini mencakup kemampuan siswa untuk mengekspresikan ide matematika melalui berbagai representasi seperti simbol, angka, grafik dan tulisan, serta memahami bahasa matematika yang kompleks yang digunakan untuk melakukan langkah-langkah sebagai penyelesaian suatu masalah matematika.

Kemampuan komunikasi matematis siswa memainkan peran yang krusial terhadap keberhasilan pembelajaran matematika, terutama dalam konteks pembelajaran yang lebih kompleks. Sesuai dengan pernyataan NCTM (2000) bahwa pembelajaran matematika mempunyai tujuan yaitu agar siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan yang baru yang sudah didapatkan dari pengalaman pada proses pembelajaran matematika. Agar dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) menerapkan lima standar tujuan

pembelajaran matematika, yaitu terdiri dari pemecahan masalah, penalaran dan bukti, komunikasi, koneksi dan representasi. Menurut standart tujuan NCTM, salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah kemampuan komunikasi matematis.

Kemampuan komunikasi matematis merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh setiap siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Baroody dalam (Sumayanti & Siswanto, 2021) menjelaskan bahwa terdapat dua alasan penting yang menyebabkan mengapa kemampuan komunikasi matematis pada siswa perlu dimiliki dan ditumbuh kembangkan. Pertama, matematika sebagai bahasa matematika itu sendiri (*mathematical as language*), artinya matematika bukan hanya berupa alat untuk berfikir atau menemukan pola, memecahkan masalah dan menarik hasil akhir. Akan tetapi, matematika juga berupa alat untuk mengkomunikasikan apa yang ada didalam pikiran kita kemudian dituangkan dalam berbagai ide atau pendapat secara jelas, tepat dan cermat. Kedua, matematika sebagai kegiatan sosial dalam pembelajaran matematika (*mathematics learning as social activity*), artinya kegiatan pembelajaran matematika yang mengaktifkan sedikitnya dua pihak, seorang guru serta siswa. Pembelajaran matematika juga menjadi wadah dalam berinteraksi antar siswa dan juga menjadi wadah komunikasi antara siswa dan guru, seperti mengemukakan pemikiran dan gagasan atau bertukar pengalaman dan ide. Dengan demikian, komunikasi matematis tidak hanya berperan dalam memahami konsep, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun proses pembelajaran yang aktif, interaktif dan bermakna.

Namun, pada kenyataanya kemampuan komunikasi matematis siswa maasih menghadapi berbagai tantangan. Seperti penelitian yang dilakukan (Arina & Nuraeni,

2022) dijelaskan bahwa siswa masih susah dalam memahami soal dan mengomunikasikan ide matematika memakai simbol-simbol matematika. Selain itu, menurut (Indriani & Pasaribu, 2022) menjelaskan masih banyak melakukan kesalahan ketika menjawab soal yang sudah diberikan dan jika dihadapkan pada suatu masalah di dunia nyata, ide-ide matematis siswa belum dapat tersampaikan dengan baik, terutama yang berhubungan dengan gambar.

Lemahnya kemampuan siswa dalam mengomunikasikan ide-ide matematis dapat diakibatkan oleh berbagai faktor. Terdapat berbagai faktor dalam kemampuan komunikasi matematis siswa, diantaranya faktor eksternal (diluar siswa) dan faktor internal (pada siswa). Menurut Fatimah (2021) faktor eksternal yaitu bagaimana guru menentukan pendekatan atau model pembelajaran yang tepat untuk siswa, fasilitas sarana dan prasarana sekolah, lingkungan sosial, keluarga dan faktor-faktor lain yang berpengaruh di luar siswa. Sedangkan faktor internal adalah keinginan yang kuat yang sudah ada pada masing-masing diri siswa agar dapat melakukan sesuatu yang membuat mereka senang (Zeigler-Hill & Shackelford, 2020). Beberapa faktor internal antara lain yaitu kecerdasan *adversity quotient* yang memiliki kaitan dengan kemampuan komunikasi matematika siswa (Al'atif dkk, 2023).

Disini *adversity quotient* merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi emosional siswa serta psikologis siswa serta sangat berguna untuk dimiliki siswa di luar kemampuan-kemampuan intelektual ketika kegiatan pembelajaran berlangsung (Laili, 2021). *Adversity Quotient* menurut Stoltz pada (Wahab dkk, 2022) merupakan kecerdasan dan kecakapan individu dalam menghadapi dan mengatasi suatu tantangan atau hambatan yang dihadapi dengan mencari penyelesaian bermacam-macam masalah dan meminimalisir kendala-kendala dengan menggunakan cara

berpikir dan bersikap yang terbaik. Selain itu juga, menurut (Supriadi dkk, 2021) *adversity quotient* bisa berfungsi sebagai indikator tentang kemampuan seseorang menyelesaikan masalahnya dan menjadi pemenang atau justru berhenti saat menghadapi masalah yang dianggap sulit.

Stoltz dalam bukunya (Stoltz, 2000) membagi kemampuan *adversity quotient* menjadi tiga tipe, yaitu *quitter*, *camper* dan *climber*. Siswa yang memiliki tipe *climber* (mendaki) ialah tipe yang menunjukkan adanya kemauan yang tinggi dalam menerima suatu tantangan dengan upaya yang gigih dan ketahanan dalam menghadapi berbagai rintangan karena sudah berani mengambil resiko sehingga mencapai penyelesaian dengan baik dan tuntas. Menurut (Al'atif dkk, 2023, Arifudin, 2022) kemampuan seseorang untuk menangani kesulitan dan menghadapi hambatan semakin tinggi. Maka semakin baik dan semakin terbiasa dan lebih mampu menghadapi berbagai jenis tantangan yang mungkin akan muncul lebih sering. Ketika siswa memiliki AQ tergolong tipe *quitter* (berhenti), maka hasil belajar pun lebih rendah. Karena kurangnya kemauan dalam mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu membuat mereka kesulitan dalam menghadapi tantangan yang muncul. Oleh karena itu, tinggi rendahnya *adversity quotient* ini akan memengaruhi dampak kemampuan komunikasi matematis siswa.

Selain *adversity quotient*, kemampuan komunikasi matematis ini tidak lepas dari faktor kepercayaan diri siswa (Robiah & Nuraeni, 2023). Kepercayaan diri yang rendah dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran matematika (Putu dkk, 2021). Menurut (Annikmah dkk, 2020), rendahnya kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika tercermin dari kecenderungan mereka menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, menunjukkan keluhan selama proses belajar,

menyalin pekerjaan teman tanpa mencoba sendiri, enggan bertanya karena takut atau malu, serta menghindari tugas di depan kelas.

Kepercayaan diri merupakan sikap penting yang perlu dimiliki oleh setiap siswa. Karena dengan kepercayaan diri yang baik, siswa akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya dan pada akhirnya mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal (Pangestu & Sutima, 2021; Ulfa & Sundayana, 2022; Robiah & Nuraeni, 2023). Menurut Mildawani dalam (Putu dkk, 2021), kepercayaan diri tumbuh dari kesadaran individu bahwa ia memiliki tekad dan kemauan kuat untuk melakukan berbagai hal hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut hakim dalam (Lestari dkk, 2022), kepercayaan diri secara sederhana dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap berbagai kelebihan yang dimilikinya, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa mampu untuk mencapai tujuan-tujuan dalam hidup. Individu dengan tingkat kepercayaan diri memiliki pola pikir positif yang mendorong kemampuan mengelola kebutuhan belajar secara optimal dan mandiri tanpa bergantung pada orang lain (Daulay, 2024).

Kemampuan komunikasi matematis merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran matematika, terutama dalam menyampaikan ide, menjelaskan proses penyelesaian soal, dan memahami soal cerita. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII di MTsN 1 Kota Kediri, diperoleh bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan jawaban matematika secara runtut, terutama pada materi yang melibatkan bentuk aljabar. Kendala ini tidak hanya berasal dari keterbatasan pemahaman konsep, tetapi juga dari kurangnya keberanian dan ketekunan siswa dalam menghadapi soal-soal sulit. Guru mengamati

bahwa siswa yang menunjukkan ketekunan dalam menghadapi kesulitan cenderung lebih aktif bertanya, berusaha mencari solusi, dan memiliki keinginan kuat untuk memahami materi pembelajaran. Demikian pula, siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih berani menyampaikan pendapat, tidak takut melakukan kesalahan dan lebih aktif terlibat dalam diskusi kelas. Kepercayaan diri ini membantu siswa untuk lebih lancar dalam menjelaskan langkah-langkah penyelesaian soal secara lisan maupun tertulis. Sikap percaya diri inilah yang menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana *adversity quotient* dan kepercayaan diri berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa, sebagai bentuk upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika di tingkat SMP/MTs.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara *adversity quotient*, kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi matematis. Salah satunya adalah penelitian (Ismawati dkk, 2024) yang meneliti hubungan antara *adversity quotient* dan kemampuan komunikasi matematis, dan hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *adversity quotient*, semakin baik pula kemampuan komunikasi matematis siswa. Penelitian lain dilakukan oleh (Robiah & Nuraeni, 2023) yang meneliti pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh signifikan terhadap kemampuan komunikasi matematis, dengan kontribusi sebesar 87,5%.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas, dapat dilihat bahwa baik *adversity quotient* maupun kepercayaan diri memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan komunikasi matematis siswa. Namun, masih belum

ditemukan penelitian yang mengkaji ketiga variabel tersebut secara bersamaan dalam satu penelitian, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks berbeda.

Pada penelitian kali ini bertujuan untuk mencari tahu ada atau tidaknya pengaruh *adversity quotient* dan kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Aspek ini menjadi kebaruan (*novelty*) dalam penelitian, sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui judul “Pengaruh *Adversity Quotient* dan Kepercayaan diri Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa MTsN 1 Kota Kediri”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa MTsN 1 Kota Kediri?
2. Apakah terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa MTsN 1 Kediri?
3. Apakah terdapat pengaruh *adversity quotient* dan kepercayaan diri secara simultan terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa MTsN 1 Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa MTsN 1 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa MTsN 1 Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* dan kepercayaan diri secara simultan terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa MTsN 1 Kota Kediri.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain :

### **1. Bagi guru**

Guru mampu mengetahui kemampuan siswa dalam berkomunikasi matematis. Mampu menjadi sumber refleksi dalam menjadikan model atau metode pembelajaran siswa yang cocok dengan siswa guna mengembangkan kemampuan komunikasi matematika siswa.

### **2. Bagi siswa**

Dapat digunakan sebagai motivasi dan pemacu bagi siswa untuk memiliki kemauan yang kuat dan belajar lebih tekun dan giat guna mengatasi kesulitan dalam mengomunikasikan ide matematis.

### **3. Bagi peneliti**

Penelitian ini menambah pengalaman dan pengetahuan dalam penulisan karya ilmiah dan sebagai referensi dalam melakukan penelitian-penelitian yang sama dikemudian hari.

## **E. Ruang Lingkup/Batasan Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas VIII di MTsN 1 Kediri. Hasil penelitian belum bisa digeneralisasikan untuk siswa di luar sekolah yang dijadikan sampel penelitian atau jenjang lain.

### **2. Variabel Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada dua variabel yaitu *adversity quotient* dan kepercayaan diri untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Sedangkan secara faktanya banyak sekali faktor atau variabel

bebas lain yang dapat memengaruhi kemampuan komunikasi matematis. Namun, peneliti berfokus pada tiga variabel tersebut untuk mendapatkan hasil penelitian maksimal dalam pengaruhnya terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa

### **3. Materi Penelitian**

Tes untuk mengukur kemampuan komunikasi matematis pada penelitian ini menggunakan materi persamaan garis linier. Sehingga penelitian ini terbatas pada materi yang digunakan. Hasil penelitian belum bisa digunakan untuk menggeneralisasikan pengaruh antara *adversity quotient* dan kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi lain.

### **4. Pemilihan Jenis Analisis Data**

Penelitian ini terbatas pada analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis uji regresi linier berganda. Hasil penelitian belum bisa digunakan untuk menggeneralisasikan pengaruh antara *adversity quotient* dan kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa, ketika diteliti dengan analisis data yang berbeda.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan saya teliti yaitu “Pengaruh *Adversity Quotient* dan Kepercayaan diri terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa MTsN 1 Kota Kediri” yang akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani Annikmah, Bambang Priyo Darminto dan Prasetyo Budi Darmono (Annikmah dkk, 2020), yang berjudul “Pengaruh Kepercayaan Diri dan *Adversity Quotient* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa”. Hasil dari ini penelitian ini menunjukkan bahwa

terdapat pengaruh positif signifikan antara: (1) kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika; (2) *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika; serta (3) kepercayaan diri dan *adversity quotient* secara simultan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

**Perbedaan** : Penelitian tersebut memakai variabel terikat kemampuan pemecahan masalah, sedangkan penelitian ini memakai kemampuan komunikasi matematis.

**Persamaan** : Menggunakan dua variabel bebas kepercayaan diri dan *adversity quotient*, serta memakai pendekatan kuantitatif dengan metode *survey research*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Prayogo, Hanim Faizah, dan Silviana Maya Purwasih (Prayogo dkk, 2024), yang berjudul “Analisis Perbedaan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Tipe *Camper* dan *Quitter* pada Materi Aljabar”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan kategori *camper* menunjukkan kemampuan komunikasi matematis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa kategori *quitter*. Hal ini ditunjukkan dari pencapaian indikator, di mana siswa *camper* mampu memenuhi 4 dari 5 indikator kemampuan komunikasi matematis, sedangkan siswa *quitter* hanya memenuhi 2 indikator.

**Perbedaan** : Penelitian tersebut memakai satu variabel bebas yaitu *adversity quotient*, sedangkan penelitian ini memakai dua variabel yaitu *adversity quotient* dan kepercayaan diri. Penelitian tersebut juga menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.

**Persamaan** : Persamaan dalam penggunaan variabel bebas, yaitu *adversity quotient*, serta variabel terikat yang sama-sama menggunakan variabel kemampuan komunikasi matematis siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh D A F Yuniarti dan B J M Putra (2021), yang berjudul “*Analysis mathematical communication ability of vocational student in osborn learning based on adversity quotient*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dengan kategori quitter belum mampu memenuhi sebagian besar indikator kemampuan komunikasi matematis. Subjek dalam kategori camper menunjukkan kemampuan yang cukup, dengan memenuhi beberapa indikator. Sementara itu, subjek dengan kategori climber mampu memenuhi seluruh indikator kemampuan komunikasi matematis secara optimal.

**Perbedaan** : Penelitian tersebut memakai satu variabel bebas yaitu *adversity quotient*, sedangkan penelitian ini memakai dua variabel yaitu *adversity quotient* dan kepercayaan diri. Penelitian tersebut juga menggunakan jenis penelitian *mix methods* (kuantitatif dan kualitatif), sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.

**Persamaan** : Persamaan dalam penggunaan variabel bebas, yaitu *adversity quotient*, serta variabel terikat yang sama-sama menggunakan variabel kemampuan komunikasi matematis siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhtarom, Adelia Dian Pratiwi dan Yanuar Hery Murtianto (2021), yang berjudul “*Profile of Prospective Teachers Mathematical Communication Ability Reviewes from Adversity Quotient*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan tipe *climber* mampu memenuhi seluruh

indikator kemampuan komunikasi matematis dan tergolong dalam kategori baik. Siswa dengan tipe *camper* cenderung telah memenuhi sebagian besar indikator kemampuan komunikasi matematis, memiliki keunggulan khusus pada indikator menggambar dan dikategorikan cukup baik. Sementara itu, siswa dengan tipe *quitter* umumnya tidak memenuhi keseluruhan indikator kemampuan komunikasi matematis. Siswa dengan tipe ini tidak memberikan jawaban pada indikator menggambar, serta masih melakukan kesalahan pada indikator menulis dan ekspresi matematis.

**Perbedaan** : Penelitian tersebut memakai satu variabel bebas yaitu *adversity quotient*, sedangkan penelitian ini memakai dua variabel yaitu *adversity quotient* dan kepercayaan diri. Penelitian tersebut juga menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.

**Persamaan** : Persamaan dalam penggunaan variabel bebas, yaitu *adversity quotient*, serta variabel terikat yang sama-sama menggunakan variabel kemampuan komunikasi matematis siswa.

5. Penelitian yang dilakukan Siti Robiah dan Reni Nuraeni (Robiah & Nuraeni, 2023), yang berjudul “Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa MTs Pada Materi Himpunan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII MTs Al-Ma’arif Cilageni Kadungora tahun ajaran 2022/2023, dengan kontribusi 87,5%, sementara sisanya sebesar 12,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

**Perbedaan** : Penelitian tersebut hanya berfokus pada kepercayaan diri,

sedangkan penelitian ini memakai *adversity quotient* dan *kepercayaan diri*.

**Persamaan** : Persamaan dalam penggunaan variabel terikat, yaitu kemampuan komunikasi matematika.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Dessy Anggraeni, Zamzaili dan Saleh Haji (Anggreni dkk, 2023), berjudul “Pengaruh *Self Confidence* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *self confidence* berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien jalur sebesar  $\beta_{yx} = 0,293$  dan *t*-hitung sebesar 2,533 yang lebih besar dari *t*-tabel 1,998 pada taraf signifikansi 5%. Besarnya kontribusi pengaruh *self confidence* terhadap kemampuan komunikasi matematis adalah 8,76%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasa percaya diri yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula kemampuan komunikasi matematisnya.

**Perbedaan** : Penelitian tersebut hanya berfokus pada *self confidence*, sedangkan penelitian ini memakai *adversity quotient* dan *kepercayaan diri*.

**Persamaan** : Persamaan dalam penggunaan variabel terikat yang sama-sama berfokus pada kemampuan komunikasi matematika.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Leni Agustina Daulay (Daulay, 2024), berjudul “Pengaruh *Self Confidence* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika” . Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *self confidence* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.

**Perbedaan** : Penelitian tersebut hanya berfokus pada *self confidence*, sedangkan penelitian ini memakai *adversity quotient* dan *kepercayaan diri*.

**Persamaan** : persamaan dalam penggunaan variabel terikat yang sama-sama berfokus pada kemampuan komunikasi matematika.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Nur Afifah, Yoni Sunaryo dan Angra Meta Ruswana (Afifah dkk, 2022) berjudul “Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa ditinjau dari *Self Confidence* Siswa”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan *self confidence* tinggi mampu memenuhi tiga indikator kemampuan komunikasi matematis, yaitu *written text*, *drawing* dan *mathematical expressions*. Siswa dengan *self confudance* sedang memenuhi dua indikator, sementara siswa dengan *self confidence* rendah hanya mampu memenuhi satu indikator, yaitu *written text*.

**Perbedaan** : Penelitian tersebut memakai satu variabel bebas yaitu kepercayaan diri, sedangkan penelitian ini memakai dua variabel yaitu *adversity quotient* dan kepercayaan diri. Penelitian tersebut juga menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.

**Persamaan** : Persamaan dalam penggunaan variabel terikat yang sama-sama menggunakan variabel kemampuan komunikasi matematis siswa.

## **G. Definisi Operasional**

### **1. *Adversity Quotient***

*Adversity quotient* adalah kemampuan kecerdasan setiap individu dalam mengatasi sebuah masalah dan mempunyai daya juang untuk melawan kesulitan dan mengubah menjadi tantangan sehingga tidak menjadi penghalang dalam meraih prestasi ataupun kesuksesan.

### **2. Kepercayaan diri**

Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan

yang dimilikinya, sehingga individu merasa yakin dalam bertindak, mampu menjalin hubungan sosial dengan baik, bebas mengekspresikan keinginannya, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan tugas atau kewajibannya.

### **3. Kemampuan Komunikasi Matematis**

Kemampuan komunikasi matematis merupakan cara untuk menyampaikan konsep atau pemikiran matematis, baik secara lisan maupun tertulis, yang bisa berupa gambar, grafik, tabel, diagram, rumus, atau model matematika.